



ARTIKEL JURNAL

**PENGARUH PELATIHAN ABDOMINAL THRUST
TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN
MENOLONG KORBAN TERSEDAK PADA ANGGOTA PMR
DI SMPN 1 KALISAT**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan

Oleh:

**ARGO ONE PRASETYO NURCAHYO
15.1101.1069**

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2019**

**PENGARUH PELATIHAN ABDOMINAL THRUST TERHADAP
PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN MENOLONG KORBAN
TERSEDAK PADA ANGGOTA PMR DI SMPN 1 KALISAT**

*(The Effect of Abdominal Thrust Training Knowledge and Skills Helping
Victim Choking On PMR Members at SMPN 1 Kalisat)*

Argo One Prasetyo N¹⁾, Sasmiyanto²⁾, Mad Zaini³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Jember

^{2,3)}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Jember

Jl. Karimata 49 Jember. Telp: (0331) 332240 Fax: (0331) 337957

Email: Fikes@unmuhjember.ac.id Website: <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

Email: argooneprasetyon@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pelatihan *abdominal thrust* pada anggota PMR merupakan hal utama untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menolong korban tersedak. Keterampilan anggota PMR merupakan jenis penolong yang sudah memiliki dasar pertolongan pertama tetapi belum sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat. Metode: Desain penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental design*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 34 responden anggota PMR di SMPN 1 Kalisat. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 responden. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan uji statistik menggunakan *wilcoxon*. Hasil: Pretest dan posttest setelah di uji dengan *uji wilcoxon* menunjukkan bahwa dari 34 responden diperoleh hasil Z yang didapat sebesar -5,754 dengan P value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 artinya H1 diterima yang berarti ada Pengaruh nilai (p value = ,000) $\alpha = 0,05$ artinya ada Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat. Penelitian ini direkomendasikan kepada anggota PMR untuk meningkatkan penanganan awal pada korban tersedak.

Kata kunci: Pelatihan *Abdominal Thrust*, Pengetahuan, Keterampilan.

Daftar Pustaka: 17 (2007-2018)

The Effect of Abdominal Thrust Training Knowledge and Skills Helping Victim Choking On PMR Members at SMPN 1 Kalisat

ABSTRACT

Introduction: The effect of abdominal thrust on a member of PMR is the main thing to know the level of knowledge and skills to help a choking victim. PMR members' skills is a kind of helper who already have basic first aid but not perfect. This study aims to determine the effect of Abdominal Thrust Training Knowledge and Skills Helping Against Choking Victim In PMR Members in SMPN 1 Kalisat. Methods: This study used pre-experimental design. The population in this study berjumlah 34 respondents member PMR at SMPN 1 Kalisat. The sample in this study amounted to 34 respondents. Sampling technique using total sampling and statistical using the Wilcoxon test. Results:-5.754 with a P value (Asymp. Sig 2 tailed) of 0.000 which is less than the critical threshold of 0.05 means that H1 accepted research that means there Effect value (p value = , 000) $\alpha = 0.05$ means there Against the Abdominal Thrust Training Effect of Knowledge and Skills Helping Victim Choking On PMR Members in SMPN 1 Kalisat, This study was recommended to members to improve the handling PMR early on choking victims.

Keywords: Abdominal Thrust, Knowledge, Skills

Bibliography: 17 (2007-2018)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gawat darurat merupakan keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera guna penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan selanjutnya. Pelayanan gawat darurat di dalam Rumah Sakit diselenggarakan oleh Instalasi Gawat Darurat (IGD). Dalam pelayanan gawat darurat seseorang yang mengalami tingkat gawat darurat yang tinggi wajib ditolong terlebih dahulu.

Pelayanan gawat darurat adalah pelayanan yang memerlukan penanganan cepat, tepat, dan cermat dalam menentukan prioritas kegawatdaruratan pasien untuk mencegah kecacatan dan kematian (Mahyawati dan Widaryati, 2015). Adapun indikator dari keberhasilan penanganan kegawat daruratan adalah kecepatan dalam memberikan pertolongan yang terbaik dan sesuai dengan prosedur kepada pasien pada kegiatan sehari-hari ataupun pada kondisi bencana. Kecepatan waktu tanggap sangat bergantung pada

kecepatan yang diberikan oleh penolong kepada korban, serta kualitas yang dapat diberikan kepada korban sehingga tidak sampai pada kondisi cacat dan kematian (Aspirani dan Febriani, 2017).

Menurut penelitian WHO (2005) tentang kejadian kecelakaan pada anak didapatkan data bahwa 35% kematian disebabkan oleh kendaraan bermotor, 5% oleh jatuh, 4% oleh kebakaran, 13% oleh tenggelam, 21% oleh cedera tidak sengaja. Sekitar 17.537 anak-anak berusia 3 tahun atau lebih muda sangat berbahaya karena tersedak, sebesar (59,5%) berhubungan dengan makanan, (31,4%) tersedak karena benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab tidak diketahui (Palimbunga, Palendeng dan Bidjuni, 2017). Sebanyak 12.400 kasus anak yang mengalami kasus tersedak, dari tahun 2001 hingga 2009 dilarikan ke IGD (Instalasi

Gwata Darurat) karena mengalami tersedak. Selain itu penemuan lain oleh *Centers of Diseases Control and Provention* menyebutkan bahwa sebanyak 34 anak yang di bawa ke IGD setiap harinya akibat tersedak. Dan sebanyak 57 anak meninggal setiap tahun karena tidak mendapatkan pertolongan yang memadai pada saat tersedak oleh benda asing atau makanan yang akan di konsumsi (Sumarginingsih,D., 2015).

Tersedak merupakan kejadian ketika benda asing menyumbat di tenggorokan dan menghalangi aliran udara. Tersedak pada orang dewasa paling sering terjadi karena berupa potongan makanan (Mayo, 2017). Tersedak akan mengakibatkan suplai oksigen ke otak berkurang signifikan dan korban akan berada pada kondisi gawat darurat. Keadaan gawat darurat akibat tersedak dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Perspektif gawat darurat dalam menilai suatu

prosedur kegawatdaruratan akan terus dikembangkan dalam tindakan keperawatannya (Suwardianto, 2015).

Pada dasarnya kasus tersedak ini dapat ditangani oleh siapa saja, Tindakan terhadap pertolongan pertama pada korban tersedak merupakan langkah selanjutnya yang harus segera dilakukan. Tindakan yang cepat dari orang yang berada disekitar, sangat berpengaruh terhadap keselamatan korban. Tindakan adalah seseorang yang mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (dinilai baik) (Notoatmodjo, 2012).

Institusi keperawatan berperan dalam pencegahan segala kondisi sakit yang terus berkembang dimasyarakat salah satunya adalah membekali kompetensi siswa SMP dalam melaksanakan penanganan korban tersedak. Institusi kesehatan pentingnya memberikan pendidikan hingga

pelatihan terkait dengan penanganan korban terdesak terutama yang terjadi di sekolah baik pada saat pelajaran atau istirahat. Sekolah merupakan tempat dan lingkungan yang aman dan sehat yang melindungi murid dan staf didalamnya dari ancaman dan bahaya (REMS, 2018).

SMP Negeri 1 Kalisat merupakan sekolah menengah pertama yang memiliki jumlah total siswa 717. Terdiri dari laki-laki sejumlah 368 siswa dan perempuan 349 siswi. Berdasarkan studi pendahuluan, untuk penanganan korban terdesak itu sendiri tidak ada dalam kompetensi PMR. Siswa yang mengikuti PMR berjumlah 34. Dari 34 anggota PMR 20 diantaranya belum memahami tentang menangani pasien terdesak. Maka dari itu calon peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR Di SMPN 1 Kalisat.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban terdesak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui pengaruh pelatihan abdominal thrust pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

b. Mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan menolong korban terdesak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

c. Menganalisa pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan dan keterampilan menolong korban terdesak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian adalah *pre-experimental Design* sedangkan *design* yang digunakan oleh

peneliti adalah *One group pretest – posttest design* yaitu dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PMR di SMPN 1 Kalisat yang berjumlah 34 anak. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 34 anak.

Penelitian ini menggunakan jenis *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebanyak 7 soal dan 4 lembar observasi.

Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

HASIL PENELITIAN

1. Data Umum

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	12	35,3
Perempuan	22	64,7
Total	34	100

Usia	Jumlah	Prosentase
12-13 tahun	15	44,1
14-15 tahun	19	55,9
Total	34	100

Tahun Masuk	Jumlah	Prosentase
2017	19	55,9
2018	15	44,1
Total	34	100

2. Data Khusus

Pre-Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Baik	0	0
Cukup	31	91,2
Kurang	3	8,8
Total	34	100

Post-Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
Baik	32	94,1
Cukup	2	5,9
Kurang	0	0
Total	34	100

Pre-Keterampilan	Jumlah	Prosentase
Sangat Terampil	0	0
Cukup Terampil	32	94,1
Kurang Terampil	2	5,9
Total	34	100

Post-Keterampilan	Jumlah	Prosentase
Sangat Terampil	32	94,1
Cukup Terampil	2	5,9
Kurang Terampil	0	0
Total	34	100

Pengetahuan Uji *Wilcoxon*

Pengetahuan	Jumlah	Rata-rata	Std. Deviasi	Nilai Minimal	Nilai Maximal	P value
Sebelum	34	8,2	0,64	7	10	0,000
Setelah	34	13,1	0,97	10	14	

Keterampilan Uji *Wilcoxon*

Keterampilan	Jumlah	Rata-rata	Std. Deviasi	Nilai Minimal	Nilai Maximal	P value
Sebelum	34	4,94	0,34	4	6	0,000
Setelah	34	7,58	0,61	6	8	

1. Data Umum

Berdasarkan data Jenis Kelamin didapatkan bahwa prosentase terbesar jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 22 (64,7%).

Berdasarkan data Usia didapatkan bahwa prosentase terbesar usia responden adalah 14-15 tahun sebanyak 19 (55,9%).

Berdasarkan Tahun Masuk PMR didapatkan bahwa prosentase terbesar tahun masuk PMR adalah 2017 sebanyak 19 responden (55,9%).

2. Data Khusus

Berdasarkan data pengetahuan menolong korban tersedak sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa pengetahuan menolong korban tersedak cukup sebanyak 31 responden (91,2%) dan kurang sebanyak 3 responden (8,8%).

Berdasarkan data pengetahuan menolong korban tersedak setelah diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa pengetahuan menolong korban tersedak baik sebanyak 32 responden (94,1%) dan cukup sebanyak 2 responden (5,9%).

Berdasarkan data keterampilan menolong korban tersedak sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa keterampilan menolong korban tersedak cukup terampil sebanyak 32 responden (94,1%) dan kurang terampil sebanyak 2 responden (5,9%).

Berdasarkan data keterampilan menolong korban tersedak setelah diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa keterampilan menolong korban tersedak sangat terampil sebanyak 32 responden (94,1%) dan cukup terampil sebanyak 2 responden (5,9%).

Berdasarkan data hasil pretest dan posttest pengetahuan menolong korban tersedak setelah di uji dengan *uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa dari 34 responden diperoleh hasil Z yang didapat sebesar -5,754 dengan P Value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana merupakan batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis H1 diterima yang berarti ada Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan

Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

Berdasarkan data hasil pretest dan posttest keterampilan menolong korban tersedak setelah di uji dengan *uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa dari 34 responden diperoleh hasil Z yang didapat sebesar -5,831 dengan P Value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana merupakan batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis H1 diterima yang berarti ada Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil dan Diskusi

Hasil

1. Pengetahuan Menolong Korban Tersedak Sebelum Diberikan Pelatihan Abdominal Thrust

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa 34 responden nilai pengetahuan menolong korban tersedak sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa sebagian besar

pengetahuan menolong korban tersedak cukup sebanyak 31 responden (91,2%) dan kurang sebanyak 3 responden (8,8%). Karakteristik tahun masuk responden PMR SMPN 1 Kalisat paling banyak adalah masuk pada tahun 2017 sebanyak 19 responden (55,9%) dari 34 responden.

Pelaku pertolongan pertama merupakan penolong yang pertama kali tiba di tempat kejadian yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis dasar, dengan tujuan memberikan pertolongan pertama untuk menyelamatkan jiwa penderita, mencegah cacat, dan memberikan rasa nyaman dan menunjang proses penyembuhan (PMI, 2009). Palang Merah Remaja (PMR) merupakan satuan unit PMI yang menjadi wadah bagi anggota biasa dan perseorangan yang atas dasar kesadaran diri menyatakan menjadi anggota PMR yang sudah menempuh pendidikan dan pelatihan dengan salah satu kegiatannya memberikan pertolongan pertama dan

evakuasi korban kecelakaan, bencana dan konflik (PMI, 2013).

Peneliti berpendapat bahwa anggota PMR sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust dikategorikan cukup, karena pada dasarnya anggota PMR sudah pernah mendapatkan materi dasar mengenai pertolongan pertama ketika pendidikan dan pelatihan untuk bergabung menjadi anggota PMR. Namun masih ada 3 responden dengan kategori pengetahuan kurang.

2. Pengetahuan Menolong Korban Tersedak Setelah Diberikan Pelatihan Abdominal Thrust

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa 34 responden nilai pengetahuan menolong korban tersedak setelah diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan menolong korban tersedak baik sebanyak 32 responden (94,1%) dan cukup sebanyak 2 responden (5,9%). Karakteristik tahun masuk responden PMR SMPN 1 Kalisat Jember paling banyak adalah masuk pada tahun 2017 sebanyak

19 responden (55,9%) dari 34 responden.

Menurut (Palang Merah Indonesia, 2009) Tersedak (sumbatan jalan nafas) dapat terjadi baik pada jalan nafas bagian atas maupun jalan nafas bagian bawah. Jalan nafas bagian atas terdiri dari mulut dan hidung sampai ke bagian laring. Bronkus dan lanjutannya tergolong jalan nafas bagian bawah, sumbatan pada ini biasanya akibat benda asing yang terhirup atau spasme saluran nafas. Menurut Rivai (2009) pelatihan merupakan bagian yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori. Pendidikan dan pelatihan merupakan penciptaan suatu lingkungan dimana para pegawai dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik yang

berkaitan dengan pekerjaan (Yuniarsih dan Suwatno, 2011).

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan menolong korban tersedak setelah diberikan pelatihan abdominal thrust dikategorikan dalam pengetahuan yang baik sebanyak 32 responden (94,1%). Namun ada 2 (5,9%) responden yang pengetahuannya masih cukup dikarenakan faktor pendidikan, lingkungan dan pengalaman. Penelitian dilakukan oleh Erawati (2018) dengan judul *Pelatihan Penanganan Korban Tersedak Terhadap Pemahaman Tujuan, Prosedur, Kewaspadaan, dan Evaluasi Tindakan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia 16 tahun berada di kelas XI IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pelatihan penanganan korban tersedak yaitu pada tujuan tindakan ($p=0,000$), prosedur tindakan ($p=0,000$), kewaspadaan tindakan ($p=0,000$), dan evaluasi tindakan ($p=0,000$) pada murid di SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri.

Pada dasarnya setiap anggota PMR sudah pernah mendapat materi mengenai pertolongan pertama dasar, dan diulas kembali ketika mengikuti pelatihan menolong korban tersedak. Dengan diberikan pelatihan abdominal thrust anggota PMR dapat mengingat kembali teori-teori yang sebelumnya pernah diajarkan. Sehingga, dapat menjadi pedoman dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus tersedak.

3. Keterampilan Menolong Korban Tersedak Sebelum Diberikan Pelatihan Abdominal Thrust

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa 34 responden nilai keterampilan menolong korban tersedak pada Anggota PMR SMPN 1 Kalisat sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan menolong korban tersedak cukup terampil sebanyak 32 responden (94,1%) dan kurang terampil sebanyak 2 responden (5,9%). Karakteristik tahun masuk responden PMR

SMPN 1 Kalisat Jember paling banyak adalah masuk pada tahun 2017 sebanyak 19 responden (55,9%) dari 34 responden.

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010). Menurut Sudiharto & Sartono (2011), kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Sudah menjadi tanggung jawab petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan.

4. Keterampilan Menolong Korban Tersedak Setelah Diberikan Pelatihan Abdominal Thrust

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa 34 responden nilai keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR SMPN 1 Kalisat

setelah diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa sebagian besar keterampilan menolong korban tersedak sangat terampil sebanyak 32 responden (94,1%) dan cukup terampil sebanyak 2 responden (5,9%). Karakteristik tahun masuk responden PMR SMPN 1 Kalisat Jember paling banyak adalah masuk pada tahun 2017 sebanyak 19 responden (55,9%) dari 34 responden.

Menurut Palang Merah Indonesia (2009) penanganan korban tersedak pada dasarnya dapat dilakukan dengan cara perasat Heimlich maneuver.

Pendapat dari peneliti bahwa keterampilan menolong korban tersedak setelah diberikan pelatihan abdominal thrust sebagian besar masuk dalam kategori sangat terampil sebanyak 32 responden (94,1%). Namun ada 2 (5,9%) responden yang keterampilannya masih cukup dikarenakan faktor pendidikan, lingkungan dan pengalaman. Penelitian dilakukan oleh Erawati (2018) dengan judul Pelatihan Penanganan Korban

Tersedak Terhadap Pemahaman Tujuan, Prosedur, Kewaspadaan, dan Evaluasi Tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia 16 tahun berada di kelas XI IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah pelatihan penanganan korban tersedak yaitu pada tujuan tindakan ($p=0,000$), prosedur tindakan ($p=0,000$), kewaspadaan tindakan ($p=0,000$), dan evaluasi tindakan ($p=0,000$) pada murid di SMA Katholik St. Augustinus Kota Kediri.

Adanya peningkatan dari sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan abdominal thrust menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami dan dapat mengaplikasikan teori kedalam praktik dengan baik. Tetapi masih ada beberapa responden yang belum masuk dalam kategori sangat terampil. Karena pada dasarnya tidak semua responden dapat mengaplikasikan teori dengan baik.

5. Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa hasil dari pretest dan posttest setelah dilakukan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa dari 34 responden diperoleh *p value* 0,000. Dengan demikian H_1 diterima yang berarti ada pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat. Berdasarkan hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan peningkatan nilai rata-rata sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust dengan nilai minimal 7 dan maksimal 10. Setelah diberikan pelatihan abdominal thrust dengan nilai minimal 10 dan maksimal 14. Dengan hasil uji *Wilcoxon* pada responden yaitu terdapat pengaruh dengan perolehan hasil *p value* 0,000, sehingga dapat diartikan bahwa

ada pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap pengetahuan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo 2017). Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi. Dimana tingkat pengetahuan itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Hasibuan (2010) faktor yang mempengaruhi pelatihan adalah peserta, pelatih, fasilitas, kurikulum dan dana pelatihan.

Peneliti berpendapat bahwa responden sebelum diberikan pelatihan termasuk dalam tahap pengetahuan tahu, yang artinya responden mengingat materi yang telah diterima sebelumnya dan belum dapat membedakan yang benar dan salah. Ketika diberikan pelatihan dengan metode ceramah dan demonstrasi, responden mulai memahami mengenai materi yang

disampaikan. Pada awalnya pemateri memberikan contoh kemudian responden mengaplikasikan materi yang telah disampaikan. Setelah diberikan pelatihan responden baru memahami bahkan sampai mengevaluasi materi yang telah diterima, sehingga responden dapat mengetahui tindakan yang benar dan yang kurang tepat, dalam penelitian ini responden mengalami peningkatan dalam pengetahuan yang ditandai dengan responden dapat mengaplikasikan materi yang telah disampaikan dan dapat menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.

6. Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa hasil dari pretest dan posttest setelah dilakukan uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa dari 34 responden diperoleh *p value* 0,000. Dengan demikian H_1 diterima yang berarti ada

pengaruh Pelatihan abdominal thrust terhadap keterampilan pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan peningkatan nilai rata-rata sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust dengan nilai minimal 4 dan maksimal 6. Setelah diberikan pelatihan abdominal thrust dengan nilai minimal 6 dan maksimal 8. Dengan hasil uji *Wilcoxon* pada responden yaitu terdapat pengaruh dengan perolehan hasil *p value* 0,000, sehingga dapat diartikan bahwa ada pengaruh pelatihan abdominal thrust terhadap keterampilan menolong korban tersedak pada anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

Menurut Bertnus (2009) faktor yang mempengaruhi keterampilan yaitu pengetahuan, pengalaman, dan keinginan/motivasi. Pengetahuan meliputi apa yang diketahui mengenai objek tertentu dan disimpan dalam ingatan. Pengalaman akan memperkuat kemampuan dalam melakukan

sebuah tindakan. Dan keinginan atau motivasi meliputi keinginan yang membangkitkan motivasi dalam rangka mewujudkan tindakan-tindakan yang telah ditentukan.

Peneliti berpendapat bahwa adanya peningkatan keterampilan dari responden sebelum diberikan pelatihan dan setelah diberikan pelatihan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, ketika pengetahuan bertambah maka keterampilan akan meningkat, begitu pula dengan pengalaman dan motivasi. Dengan diberikan pelatihan penghentian perdarahan pada responden untuk menciptakan peluang bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan tujuan agar selalu belajar memperbaiki kesadaran dan kebiasaan menuju hal-hal yang lebih baik khususnya dalam keterampilan menolong korban tersedak, serta mengetahui penanganan korban dengan kasus tersedak diluar rumah sakit yang dapat mengancam nyawa. Materi yang telah diajarkan kemudian sering dipraktikkan

sehingga keterampilan akan meningkat, rasa ingin tahu menjadi motivasi untuk selalu belajar dan meningkatkan keterampilan.

B. Implikasi Untuk Keperawatan

Pada penelitian ini memiliki implikasi yang dapat diterapkan ditatanan kesehatan pada umumnya dan layanan keperawatan pada khususnya. Diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan penatalaksanaan menolong korban tersedak *prahospital* dengan melibatkan anggota PMR, sehingga dapat membantu meringankan pekerjaan dari petugas pelayanan kesehatan dan dapat mengurangi risiko kecacatan bahkan kematian diuar Rumah Sakit.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pelayanan keperawatan khususnya area kegawatdaruratan untuk membantu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit dalam memberikan penanganan hospitalisasi pada korban dengan kasus tersedak yang dapat berguna untuk mencegah kematian, kecacatan, memberikan

rasa nyaman dan mempercepat proses penyembuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Menolong Korban Tersedak sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust pada anggota PMR SMPN 1 Kalisat menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan menolong korban tersedak cukup sebanyak 31 responden (91,2%) dan kurang sebanyak 3 responden (8,8%). Sedangkan setelah diberikan pelatihan abdominal thrust pengetahuan menolong korban tersedak baik sebanyak 32 responden (94,1%) dan cukup sebanyak 2 responden (5,9%).

2. Keterampilan Menolong Korban Tersedak sebelum diberikan pelatihan abdominal thrust pada anggota PMR SMPN 1 Kalisat menunjukkan bahwa Sebagian besar keterampilan menolong korban tersedak cukup terampil sebanyak 32 responden (94,1%) dan kurang terampil sebanyak 2

responden (5,9%). Sedangkan setelah diberikan pelatihan abdominal thrust keterampilan menolong korban tersedak sangat terampil sebanyak 32 responden (94,1%) dan cukup terampil sebanyak 2 responden (5,9%).

3. Ada pengaruh yang signifikan dimana nilai diperoleh hasil p value $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_1 diterima yang berarti ada Pengaruh Pelatihan Abdominal Thrust Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Menolong Korban Tersedak Pada Anggota PMR di SMPN 1 Kalisat.

2. SARAN

1. Responden

Untuk anggota PMR dapat digunakan sebagai media dan pedoman pertolongan pertama serta pembelajaran mengenai pertolongan korban tersedak.

2. Institusi

Dapat digunakan sebagai referensi akademik dalam menerapkan tindakan pertolongan pertama pada korban tersedak.

3. Rumah Sakit

Membantu tenaga para medis dalam memberikan penanganan hospitalisasi kegawatdaruraan pada korban tersedak guna mencegah kematian, kecacatan, dan memberikan rasa aman.

4. Peneliti Selanjutnya

Menerapkan ilmu yang diperoleh dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian khususnya tentang peningkatan kompetensi tentang tindakan pertolongan pertama pada korban tersedak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspirani & Fedbriani, S. (2017). *Hubungan Kegawatdaruratan dengan Waktu Tanggap pada Pasien Jantung Koroner*. 472 Jurnal Kesehatan, Volume VIII, Nomor 3, November 2017, hlm 471-477
- Darwis, A., Pahlevi, F., Lesmana, D.U., Sarana, L., Siswo, Herman, Y. Dan Susilo, Y. (2009). *Pedoman Pertolongan Pertama*. Bandung: Penerbit Markas Pusat Palang Merah Indonesia
- Mahyawati dan Widaryati. (2015). *Hubungan Kegawatdaruratan Pasien Dengan Waktu Tanggap Perawat di IGD RS PKUMuhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi, Program Studi Ners, STIKES Aisyiah Yogyakarta.

- Notoadmodjo, S. (2007). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Andi of fset.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. (Edisi Revisi:2010). Rineka Cipta : Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2012). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Pt Rinera Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medik.
- Nursalam. (2009). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika: 165.
- Palimbunga, A.P.S., Palendeng, O.L. & Bidjuni, H. (2017). *Hubungan Posisi Menyusui Dengan Kejadian Tersedak Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kota Manado*. e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 5 Nomor 1, Februari 2017
- Rivai, Veithzal. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- REMS (2018) *Developing Emergency Operations Plans; K-12 101 Training*. US: Readiness and Emergency Management for Schools (REMS) Technical Assistance (TA) Center.
- Sudiharto & Sartono. (2011). *Basic Trauma Cardiac Life Support*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Sri Widiastuti, (2010). *Peningkatan Motivasi dan Keterampilan*. Jurnal Pendidikan (Nomor 1 tahun 2010), Hlm. 49-50.
- Sumarginingsih, Dwi. (2015). *Pengaruh Edukasi Keluargatentang Pencegahan dan Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Dusun Ngebel RT 09. Tamantiro Kasihan Bantul*. Yogyakarta.
- Suwardianto, H. (2015). *Buku ajar keperawatan kegawatdaruratan (perspektif, konsep, prinsip, dan penatalaksanaan kegawatdaruratan)*. 1st edn. Surabaya: PT. REVKA PETRAMEDIA.
- Yuniarsih, Tjutju. dan Suwatno. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Alfabeta